

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pencarian pekerjaan merupakan salah satu tantangan utama yang kerap kali dihadapi oleh mahasiswa yang baru lulus di perguruan tinggi (*fresh graduate*). Belum adanya pengalaman kerja, kurangnya pengalaman organisasi, tidak adanya kesesuaian antara pekerjaan yang dilamar dengan *background* pendidikan, banyaknya para pencari kerja, dan terbatasnya lapangan pekerjaan merupakan permasalahan yang harus dihadapi oleh mahasiswa yang baru lulus kuliah. Permasalahan-permasalahan yang muncul akan berakibat pada kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

Di era revolusi industri 4.0 saat ini, gelar sarjana tidak dapat dijadikan sebagai jaminan untuk mendapatkan pekerjaan dengan mudah. Dikutip dari Kompas.com (2021), Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) Anwar Sanusi dalam webinar Strategi Pengembangan Sistem Informasi Pasar Kerja Nasional menyatakan sebagian besar masyarakat dari lulusan sekolah menengah ke bawah justru tidak menganggur, sebaliknya pengangguran di Indonesia didominasi oleh lulusan universitas sebesar 6,97 persen dan lulusan diploma sebesar 6,61 persen.

Persentase penyerapan penduduk usia kerja didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar sebanyak 37,41 persen, lulusan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas sebanyak 37,34 persen, lulusan SMK 12 persen, dan lulusan pendidikan tinggi setingkat universitas dan diploma sebesar 12 persen. Data tersebut menunjukkan profil ketenagakerjaan di Indonesia didominasi oleh pendidikan menengah kebawah.

Faktor lain yang menyebabkan banyaknya pengangguran di Indonesia adalah adanya pandemic COVID-19. Menurut Resti (2022) Pandemi merupakan wabah yang menjangkit secara serempak, meliputi daerah geografis yang luas. Kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam membatasi mobilitas

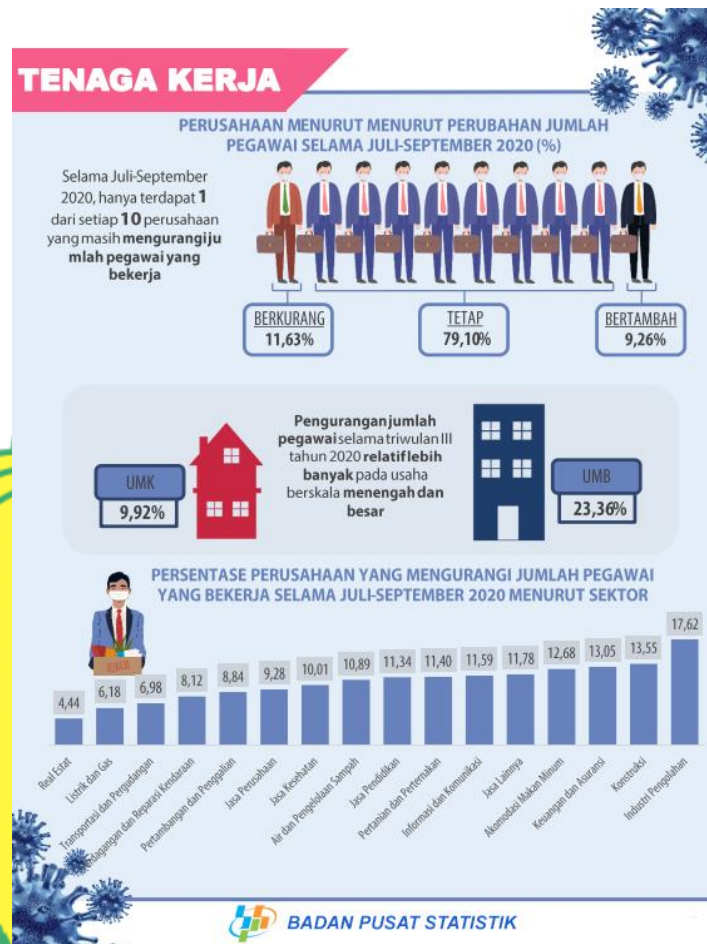


Meskipun jumlah pasien sudah mengalami penurunan yang sangat signifikan, namun adanya pandemic selama 2 tahun belakangan ini memberikan dampak yang cukup besar pada berbagai sektor di Indonesia. Terlebih saat ini pandemic COVID-19 telah memasuki babak baru yaitu dengan adanya virus corona jenis omicron.



**Gambar 1.3 Dampak COVID-19 Terhadap Pelaku Usaha Jilid II**

Sumber: COVID-19.bps.go.id (2022)



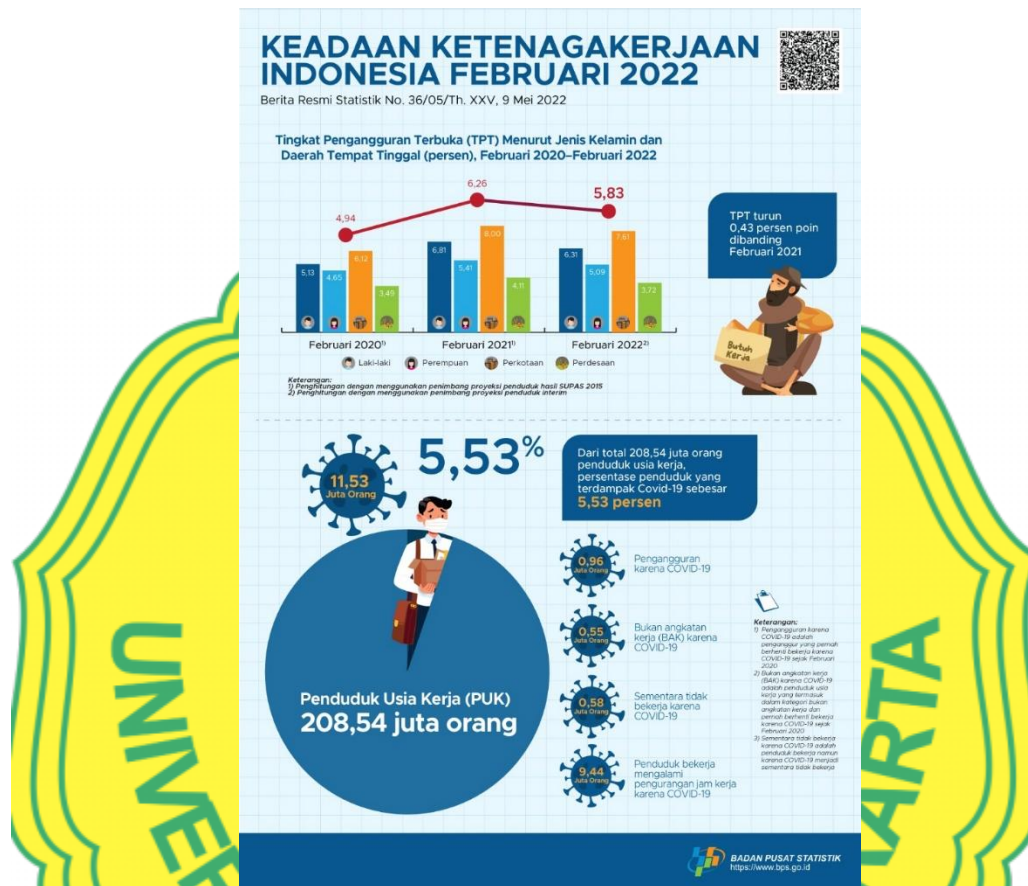
**Gambar 1.4 Dampak COVID-19 Terhadap Pegawai Jilid II**

Sumber: COVID-19.bps.go.id (2022)

Adanya pandemic COVID-19 di Indonesia semakin menambah jumlah pengangguran di Indonesia. Hal ini sebagai dampak dari perusahaan-perusahaan yang tidak dapat bertahan di situasi pandemic sehingga terpaksa gulung tikar dan melakukan PHK karyawan-karyawannya atau adanya perusahaan-perusahaan yang mengurangi jumlah karyawannya.

Dilansir dari liputan6.com (2021), Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) Suharso Monoarfa menyatakan pandemi Covid-19 memberikan tekanan besar pada sektor Ketenagakerjaan di Indonesia. Terdapat sekurang-kurangnya 29 juta penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19 dan menyumbang peningkatan angka pengangguran sebanyak 7,07 persen dari total 138,22 juta angkatan kerja.

Artinya terjadi peningkatan pengangguran sebanyak 9,77 juta orang selama pandemi Covid-19 di Indonesia.



**Gambar 1.5 Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2022**

Sumber: COVID-19.bps.go.id (2022)

Pada bulan Februari 2022, dari total 208,54 juta orang penduduk usia kerja, persentase penduduk yang terdampak Covid-19 sebesar 5,53 persen. Pengangguran karena Covid-19 sebanyak 0,96 juta orang, bukan angkatan kerja (BAK) karena Covid-19 sebanyak 0,55 juta orang, sementara tidak bekerja karena Covid-19 sebanyak 0,58 juta orang, dan penduduk bekerja mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19 sebanyak 9,44 orang. Terdapat sekitar 960 ribu orang yang menjadi pengangguran dikarenakan adanya pemangkas tenaga kerja selama pandemi. Kepala BPS, Margo Yuwono (2022) dalam konferensi pers yang diadakan tanggal 9 Mei 2022 menyatakan kondisi

ketenagakerjaan di Indonesia belum sepenuhnya pulih karena jumlah penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19 masih cukup besar.



**Gambar 1.6 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia**

Sumber: katadata.com (2022)

Dikutip dari tempo.co (2021) berdasarkan survei New America and Third Way bersama perusahaan riset Global Strategy Group, dari 1.002 mahasiswa perguruan tinggi, hanya terdapat 26 persen mahasiswa yang percaya kondisi perekonomian akan membaik, sedangkan 33 persen berpikir kondisi ekonomi memburuk, dan sisanya tidak tahu. Pesimistis dalam pertumbuhan ekonomi ini, membuat para mahasiswa mempertanyakan peluang dalam mendapatkan pekerjaan. Banyaknya perusahaan yang kolaps dan proses pembelajaran melalui daring yang dianggap kurang mengelaborasi kemampuan mahasiswa membuat kekhawatiran mahasiswa akan prospek kerja menjadi meningkat.

**Tabel 1. 1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (2014-2021)**

No.	PENDIDIKAN	TAHUN				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	Tidak/belum pernah sekolah	62.984	32.315	40.771	31.379	23.905
2.	Tidak/belum tamat SD	404.435	328.781	347.712	428.813	431.329
3.	Sekolah Dasar (SD)	904.561	908.228	865.778	1.410.537	1.393.492
4.	Sekolah Menengah Pertama (SLTP)	1.274.417	1.142.168	1.137.195	1.621.518	1.604.448
5.	Sekolah Menengah Atas (SLTA/SMU)	1.910.829	1.945.826	2.008.035	2.662.444	2.472.859
6.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1.621.402	1.752.241	1.739.625	2.326.599	2.111.338
7.	Akademi atau Diploma I/II/III	242.937	223.456	218.954	305.261	216.024
8.	Perguruan Tinggi	618.758	740.370	746.354	981.203	848.657
	Total	7.040.323	7.073.385	7.104.424	9.767.754	9.102.052

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Lulusan perguruan tinggi menyumbang cukup banyak pengangguran terbuka. Menurut data Badan Pusat Statistik (2021) mengenai Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Akademi atau Diploma I/II/III menyumbang pengangguran sebesar 216.024 orang, sedangkan Perguruan Tinggi menyumbang pengangguran sebesar 848.657 orang. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2020. Namun apabila dibandingkan dengan 4 tahun terakhir, pengangguran terbuka lulusan Akademi, Diploma, dan Perguruan Tinggi mengalami peningkatan yang cukup banyak.

Wilayah DKI Jakarta memiliki cukup banyak perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Terdapat 4 perguruan tinggi negeri yang berada di wilayah DKI Jakarta, salah satunya adalah Universitas Negeri Jakarta. Pada wisuda tahun akademik 2020/2021, Universitas Negeri Jakarta mewisuda 3.069 lulusan yang berasal dari Program Ahli Madya (D3), Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktorat (S3). Mahasiswa yang berhasil lulus pada tahun 2021 dari Fakultas Ekonomi berjumlah 391 wisudawan. Mahasiswa-mahasiswa lulusan perguruan tinggi ini nantinya akan memasuki dunia kerja dan bersaing dengan lulusan lainnya.

**Tabel 1. 2 Data Tracer Study Fakultas Ekonomi UNJ Tahun 2021**

No.	Status	Jumlah	Persentase
1.	Melanjutkan Pendidikan	1	0,37%
2.	Wiraswasta	5	1,84%
3.	Belum Memungkinkan Bekerja	9	3,32%
4.	Bekerja	43	15,87%
5.	Tidak Kerja Tetapi Sedang Mencari Kerja	213	78,60%
<b>Total</b>		<b>271</b>	<b>100%</b>

Sumber: Gugus Penjamin Mutu FE UNJ (2021)

Gugus Penjamin Mutu Universitas Negeri Jakarta (2021) melakukan survei yang diikuti oleh 271 lulusan Fakultas Ekonomi pada tahun 2021. Berdasarkan hasil survei tersebut, ditemukan 78,60% (213 orang) yang sudah lulus masih belum bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Sedangkan sisanya 15,87% (43 orang) sudah memiliki pekerjaan, 3,32% (9 orang) belum bekerja dan belum memungkinkan untuk bekerja, 1,84% (5 orang) mendirikan usaha dengan wiraswasta dan 0,37% (1 orang) melanjutkan pendidikannya. Data tersebut menunjukkan betapa sulitnya mendapatkan pekerjaan, terlebih ditengah pandemic COVID-19 saat ini.

Mahasiswa yang sudah lulus dari universitas akan memasuki level baru kehidupan yang berarti akan menghadapi tantangan-tantangan baru dalam hidupnya. Seperti tantangan untuk mendapatkan pekerjaan, tantangan untuk mendapatkan gaji yang sesuai, tantangan untuk mendapatkan jabatan yang bagus dalam pekerjaannya, dan tantangan-tantangan lainnya yang mungkin muncul setelah memasuki dunia kerja.

I Dewa Gede Bratajaya (2021) menyatakan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya efikasi diri, regulasi diri, kepercayaan diri, konsep diri, *adversity quotient*, dan dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Beiter yang menyatakan kecemasan menghadapi dunia kerja sangat umum terjadi di kalangan mahasiswa, terdapat 3 (tiga) perhatian utama di kalangan mahasiswa, yaitu kinerja akademik,



tekanan untuk berhasil, dan rencana pasca-kelulusan yang dapat diatasi dengan konsep diri yang baik, kecerdasan adversitas, dan dukungan keluarga (Beiter et al., 2015).

Peneliti melakukan pra-riset terhadap 30 mahasiswa semester akhir di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta untuk melihat dan menganalisis keadaan sebenarnya mengenai kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Berdasarkan penyebaran kuesioner, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1. 3 Hasil Pra-Riset**

No	Faktor yang Mendasari	Pernyataan	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja	Saya takut jika gagal saat melaksanakan proses seleksi masuk kerja	73,3%	26,7%
2.	<i>Adversity Quotient</i>	Saya yakin saya mampu mengatasi masalah yang saya hadapi walaupun membutuhkan waktu yang lama	33,3%	66,7%
3.	Konsep Diri	Teman-teman saya menerima dengan baik pendapat-pendapat yang saya kemukakan	33,3%	66,7%
4.	Efikasi Diri	Saya tidak pernah menyerah dalam mencari pekerjaan meskipun mengalami kesulitan/kegagalan berulang kali	73,3%	26,7%
5.	Kepercayaan Diri	Saya tidak mudah putus asa meskipun mengalami kegagalan berkali-kali	66,7%	33,3%
6.	Dukungan Sosial	Keluarga memperhatikan perkembangan kesehatan mental maupun fisik saya selama proses pencarian kerja	66,7%	33,3%
7.	Regulasi Diri	Apabila terdapat hal-hal yang masih belum dipahami, saya akan bertanya kepada panitia/interviewer	60%	40%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan hasil pra-riset pada tabel 1.3, didapatkan hasil 22 dari 30 mahasiswa mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja (73,3%). Dari 6 (enam) faktor yang diuji, terdapat 2 (dua) faktor yang berkontribusi besar

terhadap kecemasan mahasiswa. Yaitu *adversity quotient* (33,3%) dan konsep diri (33,7%) yang memiliki *adversity quotient* dan konsep diri rendah. Sedangkan 4 (empat) variabel lainnya berkontribusi lebih kecil dibandingkan 2 (dua) variabel sebelumnya karena sebagian besar mahasiswa memiliki efikasi diri, kepercayaan diri, dukungan sosial dan regulasi diri yang tinggi.

Bedasarkan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti, saat ditanya apakah ia memiliki kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, responden VD menyatakan, “Iya, aku mengalami kecemasan untuk mendapatkan pekerjaan karena kan saat ini persaingan di dunia kerja sangat ketat, orang yang sudah S2 aja belum tentu mendapatkan pekerjaan, apalagi kita yang masih lulusan S1. Terlebih aku nggak memiliki pengalaman di organisasi dan magang yang cukup”. Sejalan dengan itu, IM menyatakan “Saya merasa sangat cemas dan takut tidak bisa mendapatkan pekerjaan karena merasa gugup setiap kali melakukan wawancara sehingga jawaban yang dilontarkan tidak begitu meyakinkan. Selain itu saya merasa masih kalah jauh dibandingkan teman-teman lainnya dalam hal kemampuan dan skill yang dimiliki”.

Perasaan gugup, cemas, dan takut merupakan perasaan yang lumrah dimiliki oleh setiap orang saat memasuki dunia kerja. Di masa pandemi ini, terjadi ketidakpastian lingkungan kerja yang menyebabkan kecemasan terhadap lingkungan kerja akan semakin besar (Putra & Suhariadi, 2021). Kecemasan yang tidak segera diatasi dengan baik akan berdampak pada gangguan perilaku berupa perilaku menghindar, mudah putus asa, dan tidak adanya keinginan untuk memperbaiki diri. Mahasiswa semester akhir diharapkan mampu mengatasi kecemasannya sehingga dapat fokus memecahkan permasalahan-permasalahan yang dapat menyebabkan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja sangat penting untuk diteliti karena setiap penduduk Indonesia yang sudah memasuki usia kerja akan mengalami fase dewasa awal dan melakukan pencarian kerja serta harus bersaing dengan pencari kerja lainnya yang berasal dari *background* pendidikan yang berbeda-beda dengan keahlian yang berbeda-beda pula. Apabila tidak

segera diatasi, hal ini dapat menimbulkan perasaan ragu, cemas, takut, dan gugup selama proses seleksi kerja. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja dan bagaimana upaya yang dalam dilakukan dalam mengatasi kecemasan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Adversity Quotient* dan Konsep Diri Terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”.

### 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *adversity quotient* memiliki pengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir?
2. Apakah konsep diri memiliki pengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir?
3. Apakah *adversity quotient* dan konsep diri memiliki pengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh data empiris mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di masa pandemic COVID-19, adapun tujuan penelitian secara khusus yaitu:

1. Mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester.

2. Mengetahui pengaruh konsep diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir.
3. Mengetahui pengaruh *adversity quotient* dan konsep diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia dan Pendidikan mengenai informasi yang berkaitan dengan *adversity quotient* dan konsep diri sebagai variabel yang dapat mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan keuntungan bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

- a. **Bagi peneliti**, hasil penelitian dapat digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara *adversity quotient* dan konsep diri terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja.
- b. **Bagi Universitas Negeri Jakarta**, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan diskusi mengenai kecemasan menghadapi dunia kerja. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sehingga pihak universitas mampu mempersiapkan dengan baik mahasiswa-mahasiswa yang akan menghadapi dunia kerja supaya memiliki konsep diri yang baik, kemampuan untuk mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi, dan memiliki kompetensi/keahlian yang sesuai dengan bidangnya masing-masing sehingga mampu bersaing di dunia kerja.

### 1.5 Kebaruan Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada mahasiswa semester akhir Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta yang mengacu pada keadaan mahasiswa di masa pandemi COVID-19. Selain itu, belum ada penelitian mengenai kecemasan menghadapi dunia kerja yang dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

**Tabel 1. 4 Kebaruan Penelitian**

No.	Judul Penelitian Sebelumnya	Peneliti	Kebaruan Penelitian
1.	Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> dan Konsep Diri terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Masa Pandemi	(Putra & Suhariadi, 2021)	Penelitian sebelumnya menggunakan responden sebanyak 66 orang karyawan yang sedang terdampak Covid-19 dan memiliki atasan di Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel penelitian sebanyak 274 responden mahasiswa semester akhir di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.
2.	Hubungan Antara Konsep Diri dan <i>Adversity Quotient</i> dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Remaja Jalanan	(Harahap & Pranungsari, 2020)	Penelitian sebelumnya menggunakan skala penelitian kecemasan Kendal dan Harmer (1998) dan skala konsep diri Hurlock (1993). Penelitian ini menggunakan skala penelitian yang lebih terbaru yaitu skala kecemasan menghadapi dunia kerja Greenbenger dan Padesky (2019) dan skala konsep diri Calhoun dan Acocella (2002)
3.	Kecemasan Pada Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas.	(Isnaini & Lestari, 2018)	Penelitian sebelumnya menggunakan skala kecemasan <i>Taylor Manifest Anxiety Scale</i> (TMAS) dengan kuesioner terbuka. Penelitian ini menggunakan skala kecemasan menghadapi dunia kerja Greenbenger dan Padesky (2019) dan menggunakan

---

kuesioner tertutup dengan skala likert 1-5.

---

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

